



CERITA FANTASI 'BOLA-BOLA WAKTU' KARYA RAKHMA SUBARNA : KAJIAN LINGUISTIK TERAPAN

Suci Rahmawati¹, Ika Septiana²

^{1,2} Universitas PGRI Semarang

e-mail: rahmatisuci7@gmail.com¹, ikaseptiana@upgris.ac.id²

Diterima: Tgl/Bulan/Tahun; Direvisi: Tgl/ Bulan/Tahun; Diterbitkan: Tgl/Bulan/Tahun

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya aspek gramatikal referensi dalam membangun kohesi dan koherensi sebuah teks, khususnya pada karya sastra naratif. Berbagai penelitian sebelumnya cenderung hanya mengidentifikasi inventarisasi jenis referensi tanpa mengkaji fungsi penggunaannya secara mendalam dalam mengonstruksi struktur naratif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis referensi endofora, baik anaforis maupun kataforis, serta menjelaskan fungsi penggunaannya dalam cerita fantasi *Bola-Bola Waktu* karya Rakhma Subarna. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa teks cerita fantasi *Bola-Bola Waktu* yang terdapat dalam buku *Bahasa Indonesia* SMP Kelas VII. Data dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), kemudian dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan teknik substitusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa referensi yang dominan digunakan ialah referensi pronomina persona ketiga tunggal (-nya sebanyak 22 kemunculan dan *ia* sebanyak 17 kemunculan), serta referensi demonstratif temporal dan lokasional. Fungsi referensi tersebut tidak hanya membangun kohesi gramatikal antarstruktur kalimat, tetapi juga mengukuhkan sudut pandang persona ketiga (*dia*an), mempertegas penokohan, serta mengatur alur maju melalui prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal, dan analogi. Penggunaan referensi endofora terbukti berperan vital dalam menjaga keterpaduan wacana sekaligus membimbing empati pembaca terhadap pergulatan batin tokoh utama dalam teks cerita fantasi. **Kata Kunci:** Analisis wacana, Bola-Bola Waktu, cerita fantasi, kohesi gramatikal, referensi endofora.

ABSTRACT

This study is motivated by the critical role of grammatical reference in establishing textual cohesion and coherence, particularly within narrative literary discourses. Previous investigations have predominantly focused on categorizing reference types without examining their textual and stylistic functions in narrative construction. Therefore, this study aims to describe the types of endophoric references, including anaphoric and cataphoric forms, and to explain their functions in the fantasy story *Bola-Bola Waktu* by Rakhma Subarna. This research employed a descriptive qualitative method utilizing the text of *Bola-Bola Waktu* from the Grade VII Indonesian junior high school textbook as the primary data source. Data were collected using the non-participatory observation technique (SBLC) and analyzed via the distributional method utilizing Immediate Constituent Analysis and substitution techniques. The findings reveal that the text is predominantly governed by third-person singular pronoun references (the enclitic -nya with 22 occurrences and the pronoun *ia* with 17 occurrences), complemented by temporal and locational demonstrative references. These references not only establish internal grammatical cohesion but also crystallize the third-person point of view, sharpen





characterization, and sustain chronological progression through personal, locational, temporal, and analogical interpretation principles. Consequently, endophoric references serve a vital stylistic function in preserving discourse unity while directing reader empathy toward the protagonist's emotional journey.

Keywords: *Bola-Bola Waktu, discourse analysis, endophoric reference, fantasy narrative, grammatical cohesion.*

PENDAHULUAN

Kualitas sebuah wacana tulis ditentukan oleh keterpaduan bentuk lahiriah dan keterikatan makna batiniah di antara proposisi penyusunnya. Di dalam studi analisis wacana, struktur internal teks dibangun oleh keterpaduan lahiriah berupa kohesi serta keterpaduan maknawi berupa koherensi (Sumarlam, 2019). Suatu teks dapat dikategorikan padu apabila unsur-unsur bahasa di dalamnya saling terikat secara sistematis untuk menyampaikan pesan yang komprehensif kepada pembaca. Halliday dan Hasan (1976) menegaskan bahwa ketergantungan antarunsur lingual menghasilkan teks yang kohesif sehingga memungkinkan pembaca menafsirkan makna tuturan secara utuh. Kepaduan tersebut dibentuk melalui penataan piranti kohesi leksikal dan gramatikal yang beroperasi secara simultan di dalam teks.

Kohesi gramatikal merupakan penanda keterpaduan wacana yang dianalisis berdasarkan kaidah tata bahasa struktural. Aspek gramatikal ini mencakup piranti pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*) (Halliday & Hasan, 1976). Di antara keempat piranti tersebut, referensi memegang peranan yang sangat mendasar dalam menghubungkan suatu unsur bahasa dengan anteseden yang diacunya (Sumarlam, 2019). Yule (1996) menyatakan bahwa pemanfaatan hubungan referensial memandu pembaca untuk mengidentifikasi entitas tertentu sesuai dengan intensi komunikatif penulis. Ditinjau dari letak acuannya, referensi terbagi atas referensi endofora yang acuannya berada di dalam teks dan referensi eksofora yang acuannya berada di luar teks (HP & Abdullah, 2013; Lubis, 2015). Referensi endofora sendiri dapat bersifat anaforis apabila merujuk pada anteseden sebelumnya, atau bersifat kataforis apabila mengarah pada konstituen sesudahnya.

Secara tipologis, piranti referensi terbagi menjadi referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif (Halliday & Hasan, 1976; Sumarlam, 2019). Referensi persona diwujudkan melalui kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga, baik dalam wujud bebas maupun terikat. Sementara itu, referensi demonstratif mencakup penunjukan lokasional (tempat) dan temporal (waktu), sedangkan referensi komparatif beroperasi melalui perbandingan kualitas dua entitas yang sepadan. Di samping membangun kepaduan sintaksis, pemilihan tipe referensi berimplikasi langsung terhadap perancangan unsur intrinsik karya sastra naratif. Pemilihan pronomina persona mengontrol sudut pandang penceritaan (*point of view*), penunjuk demonstratif mengonstruksi latar ruang dan waktu, serta prinsip penafsiran kontekstual menegaskan amanat cerita kepada khalayak pembaca.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai kohesi referensial pada karya sastra menunjukkan kecenderungan yang belum tuntas. Kajian Rohmawati et al. (2020) pada cerpen *Filosofi Kopi* serta penelitian Surayana et al. (2020), Sudani dan Tika (2017), dan Hidayat (2016) baru menginventarisasi bentuk fisik referensi tanpa membedah fungsinya terhadap bangunan cerita. Pola inventarisasi parsial serupa tampak pada analisis novel oleh Wiyanti (2016) dan Kurniawati et al. (2019). Hanya sedikit penelitian, seperti yang dilakukan oleh Muhyidin (2018), yang mulai menghubungkan referensi dengan konteks pembelajaran sastra,



namun belum menyentuh dinamika penafsiran temporal-spasial secara mendalam. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis referensi endofora (anaforis dan kataforis) sekaligus mengelaborasi fungsi penafsirannya dalam cerita fantasi *Bola-Bola Waktu* karya Rakhma Subarna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk membedah fenomena kebahasaan secara kontekstual dan mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena data kebahasaan yang diteliti bersifat multitafsir serta dibangun melalui keterpaduan konteks wacana secara holistik (Santosa, 2017). Desain deskriptif diarahkan untuk menyajikan deskripsi komprehensif mengenai pola pemakaian piranti kohesi gramatikal referensi dalam satuan cerita (Riazi, 2016). Sumber data dalam penelitian ini adalah teks cerita fantasi berjudul *Bola-Bola Waktu* karya Rakhma Subarna yang dimuat dalam buku teks resmi *Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII* (Subarna et al., 2021). Penelitian ini dilaksanakan secara intensif pada periode bulan Maret hingga Mei 2026.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Peneliti bertindak sebagai pengamat penuh yang mencermati teks cerita baris demi baris tanpa berpartisipasi langsung dalam peristiwa tutur (Zaim, 2014). Data berupa kalimat, klausa, dan frasa yang mengandung piranti referensi dicatat secara cermat ke dalam kartu data korpus kebahasaan. Korpus data tersebut selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kategori anaforis, kataforis, pronomina persona, demonstratif waktu, dan demonstratif tempat. Analisis data dilakukan menggunakan metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) sebagai teknik dasar. Metode agih memanfaatkan alat penentu yang berasal dari bagian bahasa itu sendiri untuk menguji kelekatan gramatikal antarkonstituen (Sudaryanto, 2015; Zaim, 2014). Teknik lanjutan yang diterapkan adalah teknik substitusi (penggantian) untuk mengonfirmasi ketepatan anteseden yang diacu oleh pronomina persona maupun kata tunjuk. Uji keabsahan temuan dilakukan melalui pemeriksaan intralingual secara berulang serta triangulasi teori analisis wacana guna memastikan kesahihan penafsiran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian terhadap cerita fantasi *Bola-Bola Waktu* karya Rakhma Subarna menemukan pemanfaatan referensi endofora yang padat dan terstruktur. Data referensi yang ditemukan terdistribusi ke dalam dua kelompok besar, yaitu referensi pronomina persona dan referensi demonstratif. Seluruh satuan acuan tersebut beroperasi secara anaforis dan kataforis dalam merajut jalinan peristiwa di dalam teks cerita.

1. Referensi Pronomina Persona

Referensi pronomina persona dalam cerita ini diwujudkan melalui pemakaian pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga, baik dalam bentuk morfem bebas maupun klitika terikat. Distribusi frekuensi kemunculan satuan lingual pronomina persona disajikan secara rinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Penggunaan Referensi Pronomina Persona

Kategori Gramatikal	Jenis Referensi	Satuan Lingual	Jumlah Kemunculan
Persona I	Bentuk Bebas Tunggal	<i>aku</i>	5
	Bentuk Klitika Tunggal	<i>-ku</i>	2
Persona II	Bentuk Bebas Tunggal	<i>kamu</i>	3



	Bentuk Bebas Tunggal	<i>kau</i>	3
	Bentuk Klitika Tunggal	<i>-mu</i>	4
Persona III	Bentuk Bebas Tunggal	<i>ia</i>	17
	Bentuk Klitika Tunggal	<i>-nya</i>	22
	Bentuk Bebas Jamak	<i>mereka</i>	1
Total Kemunculan		—	57

Berdasarkan data pada Tabel 1 di atas, terlihat secara jelas bahwa teks *Bola-Bola Waktu* didominasi oleh pemakaian pronomina persona ketiga tunggal. Bentuk klitika terikat kanan -nya mencatatkan frekuensi tertinggi dengan 22 pemunculan, disusul oleh bentuk pronomina bebas *ia* sebanyak 17 pemunculan. Sebaliknya, pronomina persona pertama bebas (*aku*) hanya muncul sebanyak 5 kali dan pronomina persona kedua (*kamu*, *kau*, *-mu*) berjumlah 10 kali yang seluruhnya terbatas pada tuturan langsung (*dialogue*). Data empiris ini membuktikan bahwa penulis memosisikan dirinya sebagai pencerita serbatahu yang mengamati lakon tokoh utama dari luar dialog penceritaan.

Secara tekstual, dominasi bentuk enklitik -nya dan pronomina *ia* berfungsi menghubungkan peristiwa psikologis tokoh utama Ivan dengan tindakan fisiknya sebagaimana tampak pada petikan data berikut:

1. "*Dan begitu Fiam memulai, julukan tukang kue untuknya pun langsung diikuti teman-teman sekelas.*" (Subarna et al., 2021, hlm. 49)
2. "*Di meja di hadapannya tergeletak aneka bola warna-warni.*" (Subarna et al., 2021, hlm. 49)
3. "*Ivan memandang pria itu sambil mengerutkan alisnya.*" (Subarna et al., 2021, hlm. 49)
4. "*Sekarang ia tahu, ia berada di tahun 2022.*" (Subarna et al., 2021, hlm. 50)
5. "*Ia teringat wajah menua dan lelah ibunya tadi pagi, bahkan ibunya tidak mengatakan kepadanya bahwa ia sedang sakit.*" (Subarna et al., 2021, hlm. 51)

Satuan lingual -nya pada data (1), (2), dan (3) berkedudukan sebagai anafora gramatikal yang mengacu secara mutlak pada anteseden *Ivan*. Demikian pula pronomina *ia* pada data (4) dan (5) berfungsi menjaga keutuhan topik pembicaraan mengenai nasib dan pergulatan batin tokoh sentral tersebut. Sementara itu, pada percakapan langsung, referensi persona pertama *aku* dan klitika -ku digunakan ketika tokoh Ivan mengekspresikan komitmen personal kepada kedua orang tuanya:

6. "*Eih, aku serius loh ini,*" tambah Ivan lagi melihat reaksi kedua orang tuanya. (Subarna et al., 2021, hlm. 51)

Klausa tuturan langsung pada data (6) membuktikan bahwa pemakaian kata *aku* terikat dalam konteks interaksi antartokoh. Satuan *aku* merujuk pada pembicara (Ivan) yang hadir di dalam teks cerita. Keterpaduan anaforis ini menjaga kontinuitas penceritaan sehingga pembaca tidak kehilangan jejak identitas tokoh yang sedang mengalami konflik naratif.

2. Referensi Pronomina Demonstratif

Referensi demonstratif dalam cerita fantasi ini diklasifikasikan ke dalam dua dimensi pengacuan, yaitu demonstratif temporal (penunjuk waktu) dan demonstratif lokasional (penunjuk ruang). Sebaran data penunjuk demonstratif dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Penggunaan Referensi Demonstratif Temporal dan Lokasional

Kategori Penunjuk	Dimensi Penunjukan	Satuan Lingual Penanda	Jumlah Kemunculan
Demonstratif Temporal	Waktu	<i>ketika, memulai, segera,</i>	6
	Kini/Langsung	<i>seketika, kali ini, saat</i>	



	Waktu Spesifik	<i>tepat pukul (05.00)</i>	2
	Waktu Netral	<i>pagi, selama</i>	3
	Waktu Prospektif	<i>nanti, belum, depan</i>	5
	Waktu Retrospektif	<i>tadi</i>	2
Demonstratif Lokasional	Jarak Dekat	<i>di, ke</i>	13
	Jarak Jauh/Anaforis	<i>itu</i>	1
	Ruang Eksplisit	<i>sekeliling ruangan, sudut-sudut kamar</i>	2
Total Kemunculan			34

Data pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa referensi demonstratif lokasional jarak dekat mendominasi dimensi ruang dengan 13 kemunculan melalui preposisi lokatif *di* (8 data) dan direktif *ke* (5 data). Pada dimensi waktu, demonstratif temporal terdistribusi seimbang antara waktu langsung (*seketika, saat, segera*) dan penunjuk prospektif-retrospektif (*tadi, nanti*). Integrasi kedua dimensi demonstratif ini memegang peran krusial dalam membangun lumpatan dimensi fantasi yang dialami tokoh.

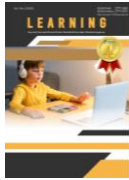
Bukti tekstual pemanfaatan penunjuk waktu dan ruang ini tampak jelas dalam kutipan berikut:

7. "*Seketika, tubuhnya terasa ringan, dunia di sekitarnya berputar.*" (Subarna et al., 2021, hlm. 50)
8. "*Tepat pukul 05.00, kue-kue basah nan cantik telah siap.*" (Subarna et al., 2021, hlm. 52)
9. "*Saat itulah Ivan menatap sebuah foto berbingkai hitam di dekat meja makan.*" (Subarna et al., 2021, hlm. 50)
10. "*Ivan menendang kerikil di jalan dengan kasar hingga terpelanting berhamburan.*" (Subarna et al., 2021, hlm. 49)

Frasa penunjuk waktu *seketika* pada data (7) dan *tepat pukul 05.00* pada data (8) menandai pergantian fase kesadaran tokoh dari dimensi imajinasi kembali ke realitas faktual. Sementara itu, preposisi penunjuk tempat *di dekat meja makan* pada data (9) dan *di jalan* pada data (10) memberikan batas spasial yang jelas bagi pergerakan fisik tokoh. Penanda-penanda demonstratif ini berfungsi mengikat kohesi tekstual antarkalimat sehingga transisi peristiwa fantasi dapat dipahami secara logis oleh pembaca.

Pembahasan

Penemuan dominasi referensi pronomina persona ketiga tunggal (*-nya* sebanyak 22 kali dan *ia* sebanyak 17 kali) membuktikan bahwa pengarang secara sadar memilih sudut pandang orang ketiga serbatahu (*third-person omniscient*) sebagai strategi narasi utama. Pemilihan sudut pandang ini memungkinkan pencerita mengeksplorasi gejala emosi, kecemasan, dan perubahan psikologis tokoh Ivan tanpa dibatasi oleh bingkai penglihatan tokoh semata. Penggunaan anafora *-nya* dan *ia* yang repetitif tidak menimbulkan kebosanan leksikal, melainkan bertindak sebagai jangkar kohesi yang memusatkan fokus perhatian pembaca pada proses pendewasaan mental tokoh utama. Hasil ini sejalan dengan kaidah analisis wacana bahwa kesinambungan anaforis pronomina persona ketiga merupakan piranti kohesi gramatikal paling efektif dalam menjaga keutuhan tema sebuah teks naratif (Halliday & Hasan, 1976; Sumarlam, 2019). Lebih jauh lagi, pemanfaatan teknik ini meminimalkan ambiguitas referensial dengan menjaga jarak referensi yang pendek, sehingga pembaca dapat melacak



perubahan karakter secara konsisten tanpa terdistraksi oleh interferensi linguistik (Agha, 2025; Deliana et al., 2025; Díaz-Negrillo & Rosillo, 2024; Silaban et al., 2025).

Secara stilistika sastra, anafora *-nya* dan *ia* berfungsi mengontrol empati pembaca agar terikat erat pada penderitaan tokoh Ivan yang mengalami perundungan akibat status ekonomi keluarganya. Pembaca diajak merasakan kepedihan tokoh ketika diejek oleh kawannya melalui konstruksi kalimat pasif berpenanda klitika, seperti pada klausa *julukan tukang kue untuknya*. Pola pengacuan ini sejalan dengan temuan Muhyidin (2018) pada novel *Laguna*, yang menemukan bahwa anafora pronomina persona ketiga tunggal berfungsi mengarahkan interpretasi pembaca terhadap nasib malang sang protagonis. Lebih lanjut, temuan ini memperkuat simpulan Kurniawati et al. (2019) yang menegaskan bahwa kepaduan aspek gramatikal anaforis dalam teks sastra bertindak sebagai media pengantar pesan moral yang efektif bagi siswa di sekolah. Implikasi dari penggunaan variasi pronomina ini juga mencerminkan upaya pengarang dalam membangun kedekatan emosional melalui pergeseran perspektif naratif yang dinamis (Muhyidin, 2021, 2024; Sari et al., 2023; Setiawan & Dindin, 2021).

Ditinjau dari prinsip penafsiran kontekstual, referensi demonstratif temporal dan lokasional memainkan peran sentral dalam menegaskan konvensi genre cerita fantasi. Pergeseran temporal dari penanda retrospektif (*tadi*) menuju penanda instan (*seketika*, *saat*) dan waktu definitif (*tepat pukul 05.00*) membangun alur maju (*progresif*) yang dinamis. Melalui bantuan bola-bola waktu yang ditawarkan sosok pria misterius, tokoh Ivan melintasi ruang dan waktu untuk menyaksikan dampak masa depan dari pilihannya. Fungsi referensi temporal di sini melampaui kohesi lahiriah antarkalimat, yakni menjadi penanda transformasi psikologis tokoh dari rasa malu menjadi kesadaran berbakti kepada orang tua. Penegasan latar lokasional *di jalan*, *di kelas*, dan *di rumah* secara tegas membatasi arena konflik sosial yang dialami tokoh anak usia sekolah. Integrasi deiksis ruang dan waktu ini secara teknis memperkuat imersi pembaca dalam narasi multitemporal, di mana penanda geografis yang repetitif tidak hanya menetapkan latar, tetapi juga mengukuhkan ikatan emosional antara audiens dan realitas alternatif tokoh (Mina et al., 2024; Miri et al., 2024; Rida-E-Fatima et al., 2026; Zubairi et al., 2024).

Kajian ini memberikan kontribusi teoretis yang melengkapi penelitian Rohmawati et al. (2020) yang sebelumnya hanya mendata bentuk kata ganti pada cerpen *Filosofi Kopi* tanpa menganalisis fungsi pragmatikanya. Dalam cerita fantasi *Bola-Bola Waktu*, prinsip penafsiran analogi terbukti dihadirkan melalui metafora *bola warna-warni* yang merepresentasikan opsi garis takdir kehidupan manusia. Analogi tersebut berhasil diterjemahkan secara konkret oleh pembaca karena didukung oleh rantai referensi endofora yang kohesif di sepanjang teks. Dengan demikian, analisis kohesi gramatikal terbukti mampu membedah jalinan estetika karya sastra secara komprehensif, sekaligus menegaskan bahwa pemilihan piranti tata bahasa oleh pengarang berbanding lurus dengan keefektifan penyampaian nilai didaktis dalam bahan ajar sastra.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa teks cerita fantasi *Bola-Bola Waktu* karya Rakhma Subarna memanfaatkan piranti referensi endofora secara padu dan fungsional. Pengacuan dalam teks ini didominasi secara signifikan oleh referensi pronomina persona ketiga tunggal, yaitu bentuk klitika terikat *-nya* sebanyak 22 kemunculan dan bentuk bebas *ia* sebanyak 17 kemunculan. Keberadaan referensi persona ketiga tunggal yang dominan ini mengukuhkan





penggunaan sudut pandang pencerita orang ketiga serbatahu (*diaan*), yang bertindak strategis dalam membimbing fokus dan empati pembaca terhadap pergulatan batin tokoh utama Ivan. Selain itu, keterpaduan wacana diperkuat oleh pemakaian referensi demonstratif lokasional jarak dekat (*di, ke*) dan demonstratif temporal (*seketika, saat, tepat pukul 05.00*) yang secara teratur menata alur maju serta menandai lompatan dimensi fantasi dalam alur cerita.

Secara teoretis dan pedagogis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa analisis kohesi gramatikal referensi endofora mampu mengungkap keterkaitan antara struktur tata bahasa lahiriah dengan konstruksi makna intrinsik karya sastra. Penggunaan referensi terbukti tidak sekadar menjadi alat perekat sintaksis, melainkan medium stilistika yang mempertegas latar ruang, waktu, penokohan, dan pesan moral cerita. Implikasi praktis dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi pengayaan materi ajar kebahasaan dan kesastraan bagi guru Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya dalam membelajarkan analisis wacana naratif berbasis teks kurikulum merdeka. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian pada analisis piranti kohesi leksikal atau kohesi gramatikal lainnya seperti elipsis dan substitusi guna memperoleh gambaran struktural yang lebih komprehensif.

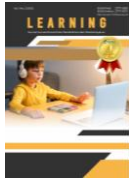
DAFTAR PUSTAKA

- Agha, Z. R. M. (2025). Pronominal antecedents as cohesive devices in translation. *Arabic Journal for Translation Studies*, 4(10), 58–77. <https://doi.org/10.63939/ajts.ytwqcn67>
- Deliana, D., Sembiring, F. E. D. R. B., & Sembiring, P. B. (2025). Topic continuity in the British Council kids' short story Little Red Riding Hood. *Lexeme: Journal of Linguistics and Applied Linguistics*, 7(2), 431–442. <https://doi.org/10.32493/ljal.v7i2.50426>
- Díaz-Negrillo, A., & Rosillo, M. C. E. (2024). Mode of production and (referential) cohesion: An L2 English corpus-based study of syntactic coordination. *System*, 121, Article 103247. <https://doi.org/10.1016/j.system.2024.103247>
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. Longman.
- Hidayat, A. (2016). An analysis of grammatical cohesive device of the short story the Little Match Girl by Hans Christian Andersen 2016/2017. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 9(2), 232–244. <https://doi.org/10.24042/ee-jtbi.v9i2.417>
- HP, A., & Abdullah, A. (2013). *Linguistik umum*. Erlangga.
- Kurniawati, A., Suyitno, S., & Mulyono, S. (2019). Aspek gramatikal novel Hujan karya Tere Liye dan relevansinya dalam pembelajaran di sekolah menengah atas. *BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 22–30. <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i2.37684>
- Lee, M., Gero, I., Katy, Young, C., Joon, J., Buckingham, S., Simon, Vipul, R., Hua, S., Subhashini, V., Thiemo, W., David, Z., A., A., Emad, Tal, A., Avinash, B., Zahrah, C., Madiha, Senjuti, D., ... Pao, S. (2024). *A design space for intelligent and interactive writing assistants*. arXiv. <https://doi.org/10.48550/arxiv.2403.14117>
- Lubis, H. H. (2015). *Analisis wacana pragmatik*. Angkasa.
- Miri, B. A.-M., Salih, A. M., & Kareem, M. K. (2024). A cognitive study of deixis in TG Klune's the House in the Cerulean Sea. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(8), 6184–6190. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i08-88>





- Muhyidin, A. (2018). Referensi endofora dalam novel Laguna karya Iwok Abqary dan implikasinya bagi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *LITERA*, 17(3), 299–315. <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i3.22019>
- Muhyidin, A. (2021). Kajian pronomina persona dalam cerpen "Kesetiaan Itu" dan implikasinya bagi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. *Aksara*, 32(2), 299–311. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i2.483.299-311>
- Muhyidin, A. (2024). Pengacuan anafora dalam cerpen Lukisan Perkawinan dan skenario pembelajarannya di sekolah menengah atas. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 240–253. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.12859>
- Riazi, M. A. (2016). *The Routledge encyclopedia of research methods in applied linguistics*. Routledge.
- Rida-E-Fatima, Faheem, M., Kouser, S., & Murtaza, A. (2026). A pragmatic analysis of deixis in "The Midnight Library." *Indus Journal of Social Sciences*, 4(1), 309–324. <https://doi.org/10.59075/ijss.v4i1.2061>
- Rohmawati, N., Suharto, T., & Meikayanti, E. A. (2020). Analisis aspek gramatikal dan leksikal pada cerpen "Filosofi Kopi" karya Dee Lestari. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 60–65. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v8i1.6669>
- Santosa, R. (2017). *Metode penelitian kualitatif kebahasaan*. UNS Press.
- Sari, L., Widayati, S., & Ratnaningsih, D. (2023). Analisis pronomina pada kumpulan cerpen Sepasang Sepatu Tua karya Sapardi Djoko Damono sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. *Jurnal Griya Cendikia*, 8(2), 183–194. <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v8i2.873>
- Setiawan, S., & Dindin, M. Z. M. (2021). Ancangan literasi kritis cerpen Rumah Tuhan karya Dyan Anggraeni sebagai pendidikan karakter, moral dan sosial. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 11(1), 58–69. <https://doi.org/10.23969/literasi.v11i1.3684>
- Silaban, J. P. K., Elchaira, N., & Deliana, D. (2025). Topic continuity in the short story "The Tortoise and the Hare." *Journey: Journal of English Language and Pedagogy*, 8(2), 204–219. <https://doi.org/10.33503/journey.v8i2.1705>
- Subarna, R., Dewayanti, S., & Setyowati, C. E. (2021). *Bahasa Indonesia untuk SMP kelas VII*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sudani, N. K. M., & Tika, I. K. (2017). The grammatical cohesion with reference to short stories entitled "The Twelve Dancing Princesses" by Brothers Grimm and "The Whale Sound" by Roger Dean Kiser. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 18(1), 47–54. <https://doi.org/10.24843/JH.2017.v18.i01.p07>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sumarlam. (2019). *Teori dan praktik analisis wacana*. Buku Katta.
- Suryana, E., Diani, I., & Wardhana, D. E. C. (2020). Referensi pada teks cerita pendek mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2015. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(1), 21–28. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i1.10427>
- Wiyanti, E. (2016). Kajian kohesi gramatikal substitusi dan elipsis dalam novel "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 188–202. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v16i2.4482



Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.

Zubairi, A., Basri, A., Zainuddin, A., & Mas'odi. (2024). Analisis penggunaan deiksis dalam cerpen bahasa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 459–468. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.3301>

